



Fungsi Dan Makna Kain Adat Tolaki Di Kota Kendari

Oleh

Iinfantri Wahid¹, Evang Asmawati²

Universtas Lakidende

¹iinfantriwahidmahaden@gmail.co.id, ²evangasmawati@gmail.com

Abstract

The formulation of the research problem is 1) What is the meaning contained in the form and motif and appearance of traditional cloth (weaving) in the Tolaki culture in Kendari City ?, and 2) What is the function and value of traditional cloth in Tolaki culture in Kendari City?

The method used in this study is a descriptive qualitative method to provide an explanation of the function and meaning of Tolaki traditional cloth in Kendari City. Data obtained through direct interviews with research informants related to the function and meaning of Tolaki traditional cloth in Kendari City

The results of the study found that the meaning contained in the culture and motifs and appearance of traditional cloth (weaving) in Tolaki culture in Kendari City were a) Wulele sanggula which meant defense sources, the good name of the country, the determination of leaders, prosperity of the people and justice / holiness. b) Pinelawa means the prosperity of the people, the main source of people's power in administering the government, c) Pinesewi or an alternative motive that means preserving the culture of the country's customs, d) Pineburu mbako which has continuous meaning, order and peace of the country and society, e) Pinetawawako which means protection. protect families and support the administration of government, and f) Penetobo which means courage. the husband's inspirers with oval trapezoidal motifs and sharp ends. While the function and value of traditional fabrics in Tolaki culture in Kendari City are as follows: a) As a dress used in dance dances at parties and life and traditional ceremonies. b) As a means of appreciation and giving to guests visiting the Tolaki area. c) As a means of valuing and giving in certain events and d) As a myth. tribal symbols are glorified because certain designs have their own meaning or meaning in the view of society.

Diterima : 18 Agustus 2018
Direvisi : 20 September 2018
Diterbitkan : 28 September 2018

Kata Kunci :
Fungsi dan makna kain adat.

Abstrak

Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Apa makna yang terkandung dalam bentuk dan motif dan rupa kain adat (tenun) dalam budaya Tolaki di Kota Kendari?, dan 2) Bagaimana fungsi dan nilai kain adat dalam budaya Tolaki di Kota Kendari?.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif guna memberikan penjelasan fungsi dan makna kain adat Tolaki di Kota Kendari. Data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan penelitian terkait dengan fungsi dan makna kain adat Tolaki di Kota Kendari

Hasil penelitian ditemukan bahwa makna terkandung dalam bentuk dan motif dan rupa kain adat (tenun) dalam budaya Tolaki di Kota Kendari adalah a) *Wulele sanggula* yang bermakna sumber pertahanan, nama baik negeri, keteguhan pemimpin, kemakmuran rakyat dan keadilan/kesucian. b) *Pinelawa opuho* bermakna kemakmuran rakyat, sumber utama kekuatan rakyat dalam menyelenggarakan pemerintahan, c) *Pinesewi atau motif ani-ani* yang bermakna memelihara kelestarian budaya adat istiadat negeri, d) *Pineburu mbako* yang bermakna berkesinambungan, ketertiban dan kedamaian negeri dan masyarakat, e) *Pinetawawako* yang bermakna perlindungan. melindungi keluarga dan menunjang penyelenggaraan pemerintahan, dan f) *Penetobo* yang bermakna keberanian. pemberi inspirasi sang suami dengan motif trapesium lonjong dan berujung tajam. Sedangkan Fungsi dan nilai kain adat dalam budaya Tolaki di Kota Kendari adalah sebagai berikut a) Sebagai busana yang dipakai dalam tari tarian pada pesta dau hidupan dan upacara adat. b) Sebagai alat penghargaan dan pemberian kepada tamu yang berkunjung ke daerah Tolaki. c) Sebagai alat penghargaan dan pemberian dalam acara tertentu dan d) Sebagai mitos. lambang suku yang diagungkan karena corak/desain tertentu memiliki makna atau arti tersendiri menurut pandangan masyarakat.

Pendahuluan

Budaya yang beragam tercermin dari kehidupan sehari-hari terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup baik makanan, pakaian maupun pada tingkat kekerabatan. Adat makanan dikembangkan dalam pesta rakyat menyongsong keberhasilan dimusim panen dan acara adat lainnya yang memperkenalkan makanan khas daerah masing-masing. Kain adatyang dihasilkan menunjukkan adanya kemampuan masyarakat membuat kain dari bahan-bahan alami seperti benang sutra dan bahan lainnya yang kemudian diberi motif untuk membentuk fungsi dan makna. Kain adat yang digunakan oleh masyarakat menunjukkan kekerabatan dalam kehidupan masyarakat.

Kain adat dapat menjadi simbol budaya bagi kelompok masyarakat adat tertentu. Penggunaan simbol-simbol budaya pada sekelompok etnis tertentu membuat mereka terpisah dari kelompok masyarakat lain dimana mereka menjalankan aturan yang ditetapkan yang tidak dapat dilakukan oleh etnis lain. Simbol budaya dari kain ditampilkan dengan gambar atau bentuk-bentuk atau corak warna yang menggambarkan persatuan dan kesatuan serta kelas sosial masyarakat. Simbol budaya kain adat dari suatu kelompok masyarakat adat memberi batasan interaksi dengan sesama dalam beribadah, persembahan syukuran dan pesta rakyat serta ritual lainnya.

Kain adat yang dikembangkan sebagai produk pasaran dan tidak disertai dengan komunikasi budaya untuk menjelaskan fungsi dan makna membuat kain adat tersebut menjadi tidak bernilai budaya tetapi dibudidayakan bagi sebuah komoditi untuk dikenal publik. Kepedulian terhadap nilai budaya dari sebuah kain adat tidak akan mengalami perubahan yang berarti jika kain adat dianggap sebagai benda yang dihasilkan hanya untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan tanpa ada unsur kekhasan nilai budaya dari setiap garis yang ada di dalam kain tersebut.

Sungguh sangat disayangkan jika kain adat tersebut terus menerus digunakan pada tujuan yang tidak tepat. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan hilangnya nilai adat istiadat dan budaya yang dipertahankan dari sebuah kain adat. Pandangan sebagian orang tertuju pada motif kain adat, sebagian lagi memberi perhatian pada fungsi dan makna serta sebagian lagi menggunakan kain adat sebagai alat kepuasan. Kronologis penggunaan kain adat dengan tujuan berbeda dapat berdampak pada kekhasan kain adat tersebut yang lambat laun akan hilang. Hal ini diperparah dengan adanya produk kain adat dari hasil produksi pabrik yang semakin meningkat dan menurunnya produksi kain adat hasil tenun.

Penggunaan kain adat yang semakin meluas dalam masyarakat modern dan adanya kain adat tolaki yang dihasilkan dari luar Sulawesi Tenggara untuk memenuhi permintaan pasar seperti kain adat Tolaki yang dihasilkan dari Makassar dan diperjualbelikan di pasar. Jika dipandang dari aspek ekonomi, hal ini tidak dipermasalahkah, tetapi jika dikaji dari aspek sosial dan budaya, produk kain adat Tolaki yang dihasilkan dari Makassar mengindikasikan hilangnya nilai budaya pada kain adat Tolaki akan secara perlahan mulai musnah dan diperparah dengan berkurangnya kerajinan tenun kain Tolaki di Sulawesi Tenggara. Untuk menghadapi permasalahan adat budaya Tolaki ini, diharapkan adanya peran pemerintah untuk mempertahankan kekhasan budaya daerah melalui kain adat terutama simbol-simbol budaya yang ada pada kain tersebut sehingga fungsi dan maknanya tetap sama dan

digunakan sebagai alat budaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin modern seperti yang terjadi dengan kain adat Tolaki di Kota Kendari yang semakin terpengaruh dengan perubahan paradigma modernisasi kain adat.

Khasana penggunaan motif kain adat sebagai bahan pakaian tidak dipermasalahkan tetapi fungsi dari kain adat yang digunakan sebaiknya dijelaskan secara transparan dengan komunikasi budaya yang baik dan jelas sehingga tidak terjadi kesalahgunaan dalam penggunaan kain adat yang mana kain adat Tolaki diibaratkan dengan tubuh manusia, laki-laki dan perempuan, kelas sosial, kalangan bangsawan, kerabat, dan masyarakat biasa tergambar secara utuh pada kain adat Tolaki yang disatukan dengan Kalo.

Motif kain adat menurut Baroroh, (1985:2) harus terwujud dalam bentuk doa, upacara-upacara keagamaan, ungkapan yang bersifat tradisional, cerita-cerita rakyat, dan adat-istiadat. Kain adat Tolaki hanya dapat digunakan oleh 4 (empat) strata kehidupan manusia (Tarimana, 1993). Kain adat Tolaki memiliki unsur kehidupan manusia dan kain adat Tolaki diibaratkan dengan tubuh manusia. Setiap garis dari kain adat menunjukkan kelas sosial masyarakat seperti kelas masyarakat bangsawan Tolaki, kelas masyarakat yang menjaga raja, kelas yang melayani raja dan kelas yang bekerja untuk raja. Semua kehidupan digambarkan secara abstrak dalam kain adat Tolaki. Tetapi kemudian dalam tuntutan budaya dan melestarikan kebudayaan daerah Tolaki terutama di Kota Kendari, fungsi dan makna tidak diinterpretasi secara utuh kepada penggunaannya sehingga mereka dengan bebas menggunakan kain adat Tolaki dalam berbagai motif untuk memperoleh kepuasan.

Mengingat kain adat merupakan unsur budaya masyarakat Tolaki, maka fungsi dan maknanya perlu diketahui dan dihayati dari masa ke masa. Hasil pemaknaan itu akan melahirkan nilai-nilai dan norma yang sangat luas dan kuat, mengatur dan mengarahkan tingkah laku individu yang melakukannya sehingga nilai-nilai tersebut perlu dilestarikan. Oleh karena itu, sebelum ritual ini punah ataupun kehilangan makna, maka kandungan maknanya perlu disebarluaskan dan dilestarikan kepada generasi penerus budaya tersebut.

Penempatan fungsi, makna dan simbol terhadap kain adat disesuaikan dengan tujuan kebudayaan daerah sehingga kain yang digunakan dapat berarti bagi budaya tersebut. Etnis Tolaki menggunakan kain adatnya sebagai lambang kebesaran daerah Tolaki, sebagai busana yang dipakai dalam tari-tarian pada pesta daur kehidupan dan upacara adat, sebagai alat penghargaan dan pemberian kepada tamu yang berkunjung ke daerah Tolaki sebagai alat penghargaan dan pemberian dalam acara tertentu, sebagai

prestise dalam strata sosial masyarakat dan sebagai mitos, lambang suku yang diagungkan karena motif tertentu memiliki makna atau arti tersendiri menurut pandangan masyarakat (Taalami dan Alam, 2012).

Berangkat dari fungsi, makna dan simbol di dalam kain/tenun Tolaki, maka diharapkan adanya pengembangan pengetahuan dan generalisasikan fungsi, makna dan simbol dalam berbagai kajian budaya ataupun budaya dengan mengutamakan proses tenunan untuk mempertahankan motif kain yang memiliki fungsi dan makna dalam mempersatukan masyarakat Tolaki di Kendari.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai fungsi dan makna kain adat (tenun) Tolaki dengan alasan sebagai berikut: pertama, kain adat Tolaki merupakan warisan budaya yang dapat dinilai sebagai 'cermin khas' adat dan tradisi asli masyarakat Tolaki sebagai salah satu suku mayoritas di Sulawesi Tenggara. Kedua, dalam komunitas masyarakat lokal, terjadi perkembangan penggunaan kain adat Tolaki, yang pada awalnya kain adat digunakan untuk upacara adat dan ritual serta waktu tertentu. Seiring perkembangan zaman, kain adat mulai mengalami pelengseran dari fungsi dan kegunaannya, dimana masyarakat sudah mulai menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengetahui makna yang terkandung dari motif (ragam hias) kain adat Tolaki.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan tentang makna dan fungsi kain adat Tolaki tidak lepas dari bentuk dan motif kain yang telah disajikan sebelumnya, kain adat Tolaki dalam berbagai bentuk terdapat beberapa motif gambar seperti :

1. Kotak

Motif kotak pada kain adat yang tersusun 5, bermakna bahwa masyarakat Tolaki memiliki 5 tingkatan kelompok sosial yang saling menunjang. Kotak yang paling teratas adalah kotak yang melambangkan lingkungan kerajaan. Kota ini mengibaratkan kehidupan keluarga kerajaan Tolaki. Kotak pada bagian ke dua melambangkan kehidupan masyarakat bangsawan yang menunjang kerajaan Tolaki dan memiliki kekerabatan dengan keluarga kerajaan. Pada kotak ketiga melambangkan masyarakat yang memiliki kekerabatan dalam menjalankan adat istiadat suku Tolaki seperti pembawa adat atau penerima adat serta penyelenggara adat Tolaki. Pada kotak keempat melambangkan kehidupan masyarakat yang memiliki kekuasaan ini daerah-daerah dalam wilayah Tolaki dan memiliki kekerabatan dengan kerajaan sebagai pemangku jabatan di daerah dan pada kotak kelima di bagian bawah menunjukkan komunitas

masyarakat biasa yang memiliki kekerabatan dalam membangun kerajaan di wilayah Tolaki.

Pemaknaan untuk 3 kotak yang membentuk rantai ikat yang melambangkan jembatan di atasi Sungai Konawe. Motif ini memberikan makna bahwa jembatan menjadi adalah penghubung yang menghubungkan wilayah suku Tolaki dan juga mendukung aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

2. Garis

Selain itu terdapat garis-garis yang memanjang dibagian atas dan bawah dari pada kotak 5 dan kotak 3 bersusun. Dari garis-garis tersebut menunjukkan keutuhan adat Tolaki dalam membangun pesatuan dan kesatuan. Garis-garis tersebut diberikan sulaman benang emas sebagai ragam hias yang melekat langsung pada kain. Makna untuk menerangi kain adat pada batas-batas yang telah ditetapkan. Dari hasil penelitian diperoleh makna kain adat Tolaki yang banyak digunakan oleh masyarakat meliputi :

- a. *Wulele sanggula* adalah motif kain adat Tolaki yang memiliki makna sumber pertahanan, nama baik negeri, keteguhan pemimpin, kemakmuran rakyat dan keadilan/kesucian. Motif yang disajikan adalah kembang.
- b. *Pinelawa opuho* adalah motif kain adat Tolaki yang memiliki makna kemakmuran rakyat, sumber utama kekuatan rakyat dalam menyelenggarakan pemerintahan. Motif yang disajikan adalah daun opuho.
- c. *Pinesewi atau motif ani-ani* adalah motif kain adat Tolaki yang memiliki makna memelihara kelestarian budaya adat istiadat negeri. Motif yang disajikan adalah daun.
- d. *Pineburu mbako* adalah motif kain adat Tolaki yang memiliki makna berkesinambungan, ketertiban dan kedamaian negeri dan masyarakat. Motif yang disajikan adalah kuncup
- e. *Pinetawawako* adalah motif kain adat Tolaki yang memiliki makna perlindungan. Melindungi keluarga dan menunjang penyelenggaraan pemerintahan. Motifnya adalah daun enau hutan
- f. *Penetobo* adalah motif kain adat Tolaki yang memiliki makna keberanian. Pemberi inspirasi sang suami. Motifnya adalah trapesium lonjong dan berujung tajam.

Motif-motif dan makna kain adat Tolaki yang dikemukakan sebelumnya mengindikasikan bahwa masyarakat Tolaki adalah masyarakat yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Selama ini kain adat hanya dijadikan sebagai hadiah atau icon daerah dan yang lebih bahas oleh beberapa orang peneliti adalah pakaian adat tanpa

memikirkan bahwa kain yang digunakan untuk membuat pakaian adat itu adalah kain yang memiliki nilai budaya dengan berbagai makna.

Sangat disayangkan juga bahwa makna yang ada pada kain adat Tolaki tidak dipublikasikan sebagai bagian dari sejarah malah para pelaku sejarah lebih cenderung bersaing untuk saling melemahkan budaya Tolaki. Ada yang memandang dari sudut asal usul pakaian adat Tolaki ada juga yang langsung pada ragam hias. Sehingga makna dari pada kain adat Tolaki terabaikan. Berdasarkan hasil wawancara yang disajikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan bahwa makna kain adat Tolaki adalah alat pemersatu negeri yang berperan menyelenggarakan pemerintahan di negeri Tolaki.

Fungsi dari kain adat adalah menerangkan nilai-nilai yang ada pada motif kain adat. Pemberian motif pada kain adat disertai dengan penempatan fungsi dari kain tersebut. Kain adat Tolaki yang digunakan oleh masyarakat Tolaki di Kota Kendari memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Sebagai busana yang dipakai dalam tari tarian pada pesta daur kehidupan dan upacara adat.

Fungsi kain adat Tolaki yang dipakai dalam tarian adalah untuk menerangkan budaya Tolaki secara klasikal tarian daerah. Kain tolaki dalam fungsi ini telah dikembangkan menjadi busana yang digunakan untuk menyajikan tarian daerah.

2. Sebagai alat penghargaan dan pemberian kepada tamu yang berkunjung ke daerah Tolaki.

Fungsi sebagai alat penghargaan menunjukkan bahwa masyarakat Tolaki memiliki sikap saling menghargai. Perhargaan diberikan sebagian hadiah kepada masyarakat termasuk kepada para tamu yang berkunjung ke daerah Tolaki.

3. Sebagai alat penghargaan dan pemberian dalam acara tertentu

Fungsi ini menempatkan kain adat sebagai alat untuk memberikan penghargaan kepada orang lain. Penghargaan diberikan kepada masyarakat dan orang-orang yang memiliki jasa dalam penyelenggaraan pemerintahan di negeri Tolaki.

4. Sebagai mitos.

Lambang suku yang diagungkan karena corak/desain tertentu memiliki makna atau arti tersendiri menurut pandangan masyarakat. Dalam fungsi ini, kain adat Tolaki ditempatkan sebagai alat untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan dan juga kepercayaan terhadap leluhur yang pernah menggunakan kain adat Tolaki dengan motif yang sama dengan motif yang dipakai oleh pada leluhur.

5. Fungsi sosial dari adat Tolaki dalam membangun hubungan kekeluargaan di Kota Kendari dan ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang beragam budaya.

6. Fungsi sosial untuk menyatukan masyarakat Tolaki dan menghadapi perubahan lingkungan masyarakat yang semakin kompetitif dengan ragam kain adat yang masuk ke Kota Kendari. Fungsi ini membangun penyelenggaraan pemerintahan di negeri Tolaki.
7. Fungsi sosial dari kain adat untuk membangun interaksi sosial masyarakat Tolaki yang ada di Kota Kendari dengan masyarakat lainnya dalam meningkatkan kehidupan yang dinamis. Fungsi ini membantu masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama.

Kain adat Tolaki memiliki unsur kehidupan dengan fungsi-fungsi yang sangat historis untuk melindungi (*o ani*) adalah salah satu fungsi utama dari kain adat Tolaki yang mempersatukan masyarakat Tolaki yang semakin berbaur seiring dengan banyaknya suku bangsa yang masuk ke wilayah Sulawesi Tenggara dengan adat istiadat yang berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis makna terkandung dalam bentuk dan motif dan rupa kain adat (tenun) dalam budaya Tolaki di Kota Kendari dan mengetahui fungsi dan nilai kain adat dalam budaya Tolaki di Kota Kendari. Tenun Tolaki dibuat dalam berbagai motif untuk digunakan oleh 5 kelas sosial yang tersusun dalam kotak-kotak yang membentuk gunung. Atau segi tiga, selain itu adalah juga 3 kotak yang membentuk rantai ikat yang membentuk silang dan melambangkan jembatan (Taalami dan Tina. A. N. 2012).

Makna kain adat Tolaki sangat banyak tergantung pada siapa yang memaknainya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa kain adat Tolaki memiliki makna yang antara lain :

1. *Wulele sanggula* adalah motif kain adat Tolaki yang memiliki makna sumber pertahanan, nama baik negeri, keteguhan pemimpin, kemakmuran rakyat dan keadilan/kesucian. Motif yang disajikan adalah kembang. Motif ini berfungsi untuk memberi penghargaan kepada tamu yang berkunjung ke negeri Tolaki dan memperkenalkan kemakmuran dan keadilan negeri Tolaki
2. *Pinelawa opuho* adalah motif kain adat Tolaki yang memiliki makna kemakmuran rakyat, sumber utama kekuatan rakyat dalam menyelenggarakan pemerintahan. Motif yang disajikan adalah daun opuho. Fungsi dari motif ini adalah memberi penghargaan kepada masyarakat yang membantu pemerintahan dan berprestasi kepada negeri
3. *Pinesewi atau motif ani-ani* adalah motif kain adat Tolaki yang memiliki makna memelihara kelestarian budaya adat istiadat negeri. Motif yang disajikan adalah

daun. Fungsi dari kain adat ini adalah mengembangkan mitos-mitos budaya Tolaki dan membangun kepercayaan kepada leluhur sebagai bentuk religi yang menekankan pada pengaruh roh leluhur terhadap kehidupan nyata. Suatu bentuk religi yang merupakan perkembangan dari animisme dimana manusia percaya bahwa makhluk-mahluk halus menempati alam sekeliling manusia.

4. *Pineburu mbako* adalah motif kain adat Tolaki yang memiliki makna berkesinambungan, ketertiban dan kedamaian negeri dan masyarakat. Motif yang disajikan adalah kuncup. Fungsi dari kain adat dengan motif ini adalah memberikan penghargaan kepada masyarakat untuk membangun persatuan dan kesatuan di negeri Tolaki. fungsi lainnya adalah menunjang pelaksanaan adat istiadat kerajaan Tolaki dalam kehidupan masyarakat.
5. *Pinetawawako* adalah motif kain adat Tolaki yang memiliki makna perlindungan. Melindungi keluarga dan menunjang penyelenggaraan pemerintahan. Motifnya adalah daun enau hutan. Fungsi dari motif ini adalah untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat dalam mematuhi dan melaksanakan perintah serta menghormati adat istiadat di negeri Tolaki.
6. *Penetobo* adalah motif kain adat Tolaki yang memiliki makna keberanian. Pemberi inspirasi sang suami. Motifnya adalah trapesium lonjong dan berujung tajam. Fungsi dari kain adat ini adalah untuk membangun produktivitas dan kerja sama yang dimulai dari dalam keluarga dan membangun hubungan kerja sama dengan masyarakat sebagai bagian dari tujuan pengembangan budaya Tolaki.

Untuk mengkaji fungsi sosiobudaya tradisi penghormatan leluhur dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa ini, peneliti menggunakan teori fungsionalisme yang ditawarkan oleh Malinowski. Teori fungsionalisme adalah salah satu teori yang dipergunakan dalam ilmu sosial, yang menekankan pada saling ketergantungan antara institusi-institusi (pranata-pranata) dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tertentu. Analisis fungsi menjelaskan bagaimana susunan sosial didukung oleh fungsi-institusi-institusi seperti: negara, agama, keluarga, aliran, dan pasar terwujud.

Dalam teori fungsionalisme, semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan.

Fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat. Kebutuhan pokok adalah seperti makanan, reproduksi (melahirkan keturunan), merasa enak badan (*bodily comfort*), keamanan, kesantiaian, gerak dan pertumbuhan. Beberapa aspek dari kebudayaan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar itu. Dalam pemenuhan kebutuhan dasar itu, muncul kebutuhan jenis kedua (*derived needs*), kebutuhan sekunder yang harus juga dipenuhi oleh kebudayaan.

Menurut Barthes dalam (Kusumarini, 2006), “denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Pada kain adat Tolaki, denotasi yang sangat nampak adalah motif-motif kain yang memiliki makna dan fungsi. Kejelasan makna dan fungsi membuat kain adat Tolaki menjadi salah satu alat budaya untuk meningkatkan kebudayaan Tolaki.

Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti seperti ragam hias yang diletakan pada kain adat dan membentuk kain adat menjadi sarung adat dan pakaian adat. Motif ini tidak pasti atau konotasi. Namun demikian ragam hias menjadi bagian dari bentuk dan motif kain adat yang ada digunakan sebagai alat penghargaan dan penunjang penyelenggaraan mitos-mitos dalam suku Tolaki. Menurut Barthes pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman masyarakat dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *order of signification*, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman cultural dan personal).

Barthes mengembangkan model mitos yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk *system sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki pertanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Dalam pemaknaan dan fungsi dari kain adat Tolaki. motif-motif yang ada pada kain tersebut juga menimbulkan pemahaman yang beragam yang disebabkan oleh penyebaran suku Tolaki dan bauran adat Tolaki dengan adat istiadat lainnya. Namun demikian masyarakat Tolaki yang ada di Kota Kendari senantiasa berupaya untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap makna dan fungsi kain adat Tolaki.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang fungsi dan makna kain adat (tenun) Tolaki, di Kendari, Sulawesi Tenggara, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Makna terkandung dalam bentuk dan motif dan rupa kain adat (tenun) dalam budaya Tolaki di Kota Kendari adalah .
 - a. *Wulele sanggulayang* bermakna sumber pertahanan, nama baik negeri, keteguhan pemimpin, kemakmuran rakyat dan keadilan/kesucian dengan motif bunga kembang.
 - b. *Pinelawa opuh* bermakna kemakmuran rakyat, sumber utama kekuatan rakyat dalam menyelenggarakan pemerintahan dengan motif daun opuh
 - c. *Pinesewi atau motif ani-ani* yang bermakna memelihara kelestarian budaya adat istiadat negeri dengan motif daun
 - d. *Pineburu mbako* yang bermakna berkesinambungan, ketertiban dan kedamaian negeri dan masyarakat dengan motif kuncup.
 - e. *Pinetawawakoyang* bermakna perlindungan. melindungi keluarga dan menunjang penyelenggaraan pemerintahan dengan daun enau hutan
 - f. *Penetoboyang* bermakna keberanian. pemberi inspirasi sang suami dengan motif trapesium lonjong dan berujung tajam.
2. Fungsi dan nilai kain adat dalam budaya Tolaki di Kota Kendari adalah sebagai berikut a) Sebagai busana yang dipakai dalam tari tarian pada pesta daur kehidupan dan upacara adat. b) Sebagai alat penghargaan dan pemberian kepada tamu yang berkunjung ke daerah Tolaki. c) Sebagai alat penghargaan dan pemberian dalam acara tertentu dan d) Sebagai mitos. lambang suku yang diagungkan karena corak/desain tertentu memiliki makna atau arti tersendiri menurut pandangan masyarakat.

Daftar Pustaka

Admajadja, 2000. *Masyarakat Budaya*. Jakarta: Rosdakarya.

Alwi, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Tiga Serangkai

- Arianto, 2000. *Fungsionalisme Dalam Organisasi Modern*. Jakarta. Ghalia Ilmu. Jakarta.
- Arifin. 2007. *Komunikasi Budaya*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Asnawati, 2012. *Motif Daerah dan Kain Songket Sulawesi Tenggara*. Kendari. Tidak Dipublikasikan.
- Authi Max, 1997. *Fungsionalisme*. Jakarta. Rajawali Press.
- Baroroh, B., dkk. 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Data Keadaan Penduduk Sulawesi Tenggara. 2012. Diunduh tanggal 7 Februari dari <http://sultra.bps.go.id>
- Cangara. Hafied. H. 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Endaswara, 2008. *Psikologi Budaya*. Jakarta. Ghalia Ilmu.
- Fattah. 2003. *Komunikasi Lintas Budaya*. Rajawali Press : Jakarta
- Garna, 2006. *Implementasi Seni Tenun Sebagai Warisan Budaya. Tulung Agung*. Semarang. Tesis Undip.
- Gardiman, 2000. *Mitos dan Kebudayaan*. Jakarta. Bina Aksara.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hariana, 2007. *Perubahan Bentuk, Estetik dan Makna Simbolik Pakaian Adat Perkawinan Suku Tolaki*. Kendari. Skripsi Unhalu.
- Harsojo, 1997. *Teori Budaya: Salemba Empat* Jakarta
- Hartoko, 1984. *Komunikasi Non Verbal*. Bandung. Alfabeta.
- Ihromi. 2000. *Antropologi dan Kajian Budaya*. Yogyakarta: Liberty.
- Kartapradja. 1985. *Pembangunan Masyarakat dan Budaya, Pespektif Sosial Kemasyarakatan*. Jakarta: Ghalian Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1995. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kridalaksana, 1984. *Kebudayaan Daerah*. Jakarta. Rajawali Press.
- Kusumarini, 2006. *Pendidikan Sosiologi*. Jakarta. Salemba Empat.
- Mansoer Pateda, 2001. *Industri Kerajinan Tenun*. Yogyakarta: Puditklat Kerajinan Nasional RI.
- Maryanski, 1998. *Pengantar Antropologi*. Jakarta. Bina Aksara.
- Miles dan Huberman, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta.
- Mulyana, 2002. *Kekuatan Simbol Dalam Budaya Daerah*. Jakarta. Indografika.
- Patasik, 2007. *Kebudayaan Daerah*. Erlangga. Jakarta

- Mubarok 1997. *Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Peursen, V.C.A. 1994. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Rosidi, A. 2010. *Masa Depan Budaya Daerah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rucky, 2001. *Model-Model Simbol Budaya Masyarakat Primitif*. Jakarta. Airlangga.
- Santosa, 2003. *Komunikasi Budaya*. Jakarta. Paramadya Kencana.
- Siregar. 2002. *Antropologi Konsep Kebudayaan Antropologi Papua Volume I Nomor 1*, Agustus 2002.
- Sobur, 2006. *Komunikasi*. Jakarta. Bhuana Ilmu Populer.
- Soekanto. 1998. *Kebudayaan Nasional dan Perspektif Budaya*. Jakarta: Ghalia Ilmu.
- Sugandi, 2005. *Pesona Kebaya dan Kain Songket*. Jakarta Murai Kencana.
- Sumitro, 1995. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta. Gunung Agung.
- Sumovar, 2010. *Pengantar Antropologi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Suriyanti, 2004. *Penggunaan Simbol-Simbol Budaya Dalam Kain Adat*. Yogyakarta. Andi.
- Susan. Bolyard Millar, 2009. *Perkawinan Adat Tolaki*. Kendari. Skripsi Unhalu/
- Sutrisno, M. dan Putranto, H. (ed). 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syahrir. 2005. *Komunikasi dan Kebudayaan*. Jakarta. Rajawali Press.
- Taalami dan Tina., A., N. 2012. *Motif Daerah, Ragam Hias Sulawesi Tenggara*. Kendari: Tidak Dipublikasikan.
- Tarimana. A, 1993. *Kebudayaan Tolaki*. Balai Pustaka. Jakarta
- Trianto, 2008. *Pengembangan Kebudayaan Nasional*. Jakarta. Bhuana Ilmu Populer.
- Turner, J. H. dan Mayanski, A. 1979. *Fungsionalism (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Usman, 2008. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Wiryaatmadja, 1997. *Toeri Simbolik*. Jakarta. Murai Kencana.